

TEKNIK PEMBELAJARAN ILMU NAHWU
BERDASARKAN TEORI INTEGRASI

Techniques in Learning Arabic Rules (Nahwu Science) Based on Integration Theory

Ronny Mahmuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: ronny.mahmuddin@stiba.ac.id

Chamdar Nur

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: chamdarnoer@gmail.com

Keywords :

Technique, Steps, Nahwu Science and Integration

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of techniques or steps in learning Arabic rules (Nahwu science) based on Integration theory (Unity theory), namely that learning Arabic rules is presented in full by teaching four Arabic language skills and three language elements. The purpose of this study is also to offer solutions in the learning of integral and holistic Nahwu science. The research method is a library method with descriptive qualitative research type. The results of this study indicate that there are six steps (techniques) of teaching Arabic rules (Nahwu science) on Integration theory (Unity theory) that combines learning Arabic rules, Arabic language skills, and elements language elements in one integrated discussion material.

Kata kunci

Teknik, Langkah-Langkah, Ilmu Nahwu dan Integrasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teknik atau langkah-langkah pembelajaran kaidah-kaidah bahasa Arab (ilmu Nahwu) berdasarkan teori Integrasi (teori Kesatuan), yaitu bahwa pembelajaran kaidah bahasa Arab disajikan secara utuh dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa Arab dan tiga unsur-unsur bahasa. Tujuan kajian ini juga sebagai tawaran solusi dalam pembelajaran ilmu Nahwu yang integral dan holistik. Adapun metode penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan jenis penelitian *kualitatif deskriptif*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam langkah (teknik) pengajaran kaidah bahasa Arab (ilmu Nahwu) berdasarkan teori Integrasi (teori Kesatuan) yang memadukan antara pembelajaran kaidah-kaidah bahasa Arab, keterampilan-keterampilan berbahasa Arab, dan unsur-unsur bahasa dalam satu materi pembahasan yang terpadu.

Riwayat artikel: Diterima: 3 April 2020; Direvisi: 29 Mei 2020; Disetujui: 29 Mei 2020; Tersedia online: 12 Juni 2020.

How to cite : Mahmuddin, R., Nur, C. (2020). Teknik Pembelajaran Ilmu Nahwu Berdasarkan Teori Integrasi. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 142-150. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.112>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini (Islam). Tidak perlu diragukan oleh siapa pun bahwa bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya termasuk salah satu dari ilmu-ilmu Islam diposisikan sebagai lisan bagi anggota tubuh manusia. Tidak salah jika kita katakan bahwa bahasa Arab merupakan jantung bagi tubuh manusia, karena ia adalah lisan (bahasa) Islam yang paling tinggi, dengannya diturunkan *al-Qur'an al-Karim*, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Yusuf/12: 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu mengerti.”¹

Allah swt. memilih bahasa Arab untuk mengemban risalah terakhir, yakni Islam, dan Dia telah menetapkan di dalam *al-Qur'an al-Karim* pada banyak ayat, bahwa al-Quran adalah berbahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl/16: 103: “*Padahal ini (al-Quran) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.*”²

Ibn Taimiyyah dalam mengatakan, bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari agama, berdasarkan pernyataannya bahwa hukum mempelajari bahasa Arab dan mengajarkannya adalah fardu kifayah.” Lebih lanjut, Ibn Taimiyah menyatakan bahwa bahasa Arab adalah syiar agama Islam dan orang Islam serta keragaman bahasa adalah salah satu syiar yang terbesar bagi seluruh umat, dengannya mereka memiliki karakteristik tersendiri.”³ Gazzawi dalam Azhar Arsyad mengatakan, bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang diturunkan oleh lebih dari 200.000.000 (dua ratus juta) umat manusia.⁴ Imam al-Syafi'i berkata: “Manusia bodoh dan berselisih hanyalah karena mereka meninggalkan bahasa Arab dan kecenderungan mereka kepada bahasa Aristoteles.”⁵

Oleh karenanya, mengetahui bahasa Arab adalah sesuatu yang sangat urgen bagi setiap muslim agar dapat melaksanakan syiar-syiar ibadah dan dapat membaca *Kitabullah al-Karim* yang mana Allah swt. menurunkannya dalam bahasa Arab.

¹Panitia Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 279., h. 235.

²Panitia Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 235.

³Abd. al-Rahmān ibn Ibrāhīm al-Fauzān dkk., *al-'Arabiyyah baina Yadaika*, Cet. I (Riyadh: al-'Arabiyyah li al-Jami', 1423/2002), h.d.

⁴Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 1.

⁵Abd. al-Rahmān ibn Ibrāhīm al-Fauzān, dkk., *al-'Arabiyyah baina Yadaika*, Cet. I (Riyadh: al-'Arabiyyah li al-Jami', 1423/2002), h. j.

Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang sangat urgen adalah ilmu Nahwu. Semua ilmu-ilmu Islam membutuhkan ilmu Nahwu. Oleh karena itu, para ulama menjadikan salah satu syarat ijtihad adalah harus mengetahui ilmu Nahwu.

Pada artikel ini, penulis memaparkan secara mendalam tentang teknik pembelajaran ilmu Nahwu berdasarkan teori Integrasi. 'Abd al-'Alīm Ibrāhīm menyatakan bahwa teori Integrasi adalah sebuah teori pembelajaran bahasa Arab yang menyebutkan bahwa bahasa adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan bukan cabang-cabang yang terpisah.⁶ Maksudnya adalah bahwa keterampilan-keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Judul artikel ini sangat penting untuk dikaji bagi yang ingin mempelajari ilmu Nahwu dengan tetap menguasai empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keberhasilan suatu pengajaran seyogianya dibutuhkan suatu teori, metode dan teknik yang tepat sehingga proses pengajaran dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya tanpa teori, metode dan teknik yang tepat, maka hasil pembelajaran tidak dapat terwujud sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis menghadirkan kajian ini untuk memberikan tawaran solusi dalam pembelajaran ilmu Nahwu yang integral dengan menguasai empat keterampilan berbahasa dan tiga unsur bahasa Arab dalam satu pertemuan.

Fenomena yang ada bahwa banyak dijumpai di lembaga-lembaga pengajaran bahasa Arab, pembelajaran ilmu Nahwu hanya sebatas penguasaan kaidah-kaidah bahasa, namun tidak dapat menguasai keterampilan berbahasa dalam satu waktu. Sebaliknya, sebagian lembaga pendidikan hanya menekankan keterampilan berbahasa, namun tidak memperhatikan penguasaan kaidah-kaidah Nahwu. Oleh karena itu, diperlukan satu teori yang menyatukan sistem pembelajaran yang mana disebut dengan teori Integrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana implementasi teknik pembelajaran ilmu Nahwu berdasarkan teori Integrasi?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi teknik pembelajaran kaidah-kaidah bahasa Arab (ilmu Nahwu) berdasarkan teori Integrasi, sebagai tawaran solusi dalam pembelajaran ilmu Nahwu yang integral.

Adapun hasil kajian yang relevan dengan kajian ini di antaranya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Sehri dengan judul, "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab."⁷ Hanya saja hasil dari kajian ini ialah hanya

⁶Abd. al-'Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. X (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1387), h. 50.

⁷Ahmad Sehri bin Punawan, "Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab", *Jurnal Hunafa* 07, No. 1 (2010): h. 47-60.

memaparkan metode-metode pengajaran Nahwu, namun tidak menyentuh teknik pengajaran Nahwu yang terintegrasi dengan pembelajaran empat keterampilan berbahasa Arab. Artikel jurnal lainnya adalah yang ditulis oleh Arif Rahman dengan judul, “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20.”⁸ Artikel ini hanya mengkaji dari sisi efektifitas pembelajaran ilmu Nahwu dari sisi kaidahnya. Begitu juga artikel jurnal dengan judul, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof”, yang ditulis oleh Limas Dodi.⁹ Artikel jurnal yang ditulis oleh Fajar Syarif dengan judul, “Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Majelis Taklim Al-Amanah Kebon Jeruk Jakarta Barat”.¹⁰ Begitu pula artikel jurnal dengan judul, “*Taufiqhul Hakim Al-Amtsilatih* dan Pengajaran Nahwu Shorof”, yang ditulis oleh M. Misbah.¹¹

Masih banyak lagi artikel jurnal yang relevan dengan kajian peneliti, hanya saja yang membedakan dengan kajian peneliti dari sisi integritas teknik, yaitu kajian peneliti bukan hanya menyoroti dari sisi kaidah, akan tetapi juga mengkaji teknik pengajaran kaidah-kaidah bahasa (ilmu Nahwu) dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa Arab secara integral.

METODE

Jenis kajian ini adalah kajian deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelusuran peneliti ialah via internet di situs-situs jurnal, bahwa hingga saat ini belum ada yang mengkaji judul atau materi ini, sehingga peneliti memandang bahwa kajian ini adalah kajian yang baru.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis memaparkan implementasi teknik pembelajaran ilmu Nahwu berdasarkan teori Integrasi dengan beberapa langkah strategis, berdasarkan hasil ramuan kajian dari para pakar pengajaran bahasa Arab modern, yaitu sebagai berikut:

Langkah Pertama: Taqdim al-Naş

Yaitu membawakan satu pokok bahasan berupa teks bacaan atau dialog singkat berbahasa Arab. Metode atau teknik dengan mendahulukan *taqdim naş* dalam pengajaran ilmu Nahwu (kaidah-kaidah bahasa Arab) disebut dengan metode tekstual *tariqah al-nusus al-mutakamilah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad 'Abd al-Qadîr Aḥmad dalam Munir, yaitu penyampaian materi

⁸Arif Rahman Hakim, “Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20”, *Jurnal al-Maqayis* 1, No. 1 (2013).

⁹Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren”, *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 01, No. 1 (2013): h. 100-122.

¹⁰Fajar Syarif, “Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Majelis Taklim Al-Amanah Kebon Jeruk Jakarta Barat”, *Al-Maharah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 03, No.01 (2017): h. 31-36.

¹¹M. Misbah, “Taufiqul Hakim Al-Amtsilatih dan Pengajaran Nahwu Shorof”, *Jurnal Insania* II, no.03 (2006).

Nahwu dengan mendahulukan pemaparan teks, lalu penyampaian kaidah-kaidah.¹² Dalam kitab, “*Silsilah Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*,” metode tekstual ini disebut juga dengan metode *istinbāṭiyyah*.¹³ Sedangkan Rusydi Aḥmad Tu’aimah menamakan metode tersebut dengan metode *istiqrā’iyyah*.¹⁴

Untuk melatih keterampilan menyimak, maka teks bacaan dibaca oleh pengajar beberapa kali dengan suara keras dan para pelajar menyimak dengan seksama dan buku ajar dalam keadaan tertutup. Pada sesi ini juga pengajar meminta para peserta didik mencatat kosa kata asing yang mereka belum ketahui maknanya. Dengan metode ini, maka pengajar dapat memberikan tambahan kosa kata asing kepada para pelajar dan juga dapat melatih keterampilan menyimak. Dengan teknik ini, maka pelajar dapat menguasai satu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, dan dapat juga menguasai satu unsur bahasa, yaitu penguasaan kosa kata asing.

Dengan adanya teknik pemaparan teks bacaan, maka wawasan pengetahuan baik wawasan keislaman atau wawasan umum peserta didik dapat bertambah. Penguasaan wawasan juga merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Arab yang integral, artinya bahasa Arab bukan saja dipelajari dari sisi kaidah dan keterampilannya, akan tetapi juga dipelajari dari sisi wawasan pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah kitab *al-‘Arabiyyah baina Yadaika*, bahwa salah satu kompetensi yang diharapkan dalam kitab *al-‘Arabiyyah* adalah penguasaan kompetensi wawasan (pengetahuan) disamping kompetensi bahasa.¹⁵ Bahkan teknik pemaparan teks bacaan juga secara tersirat memberikan sebuah pengetahuan keterampilan kepada para pelajar tentang metode penulisan yang benar dan susunan kalimat yang benar, dalam arti kata memberikan sebuah keterampilan kepada mereka yaitu keterampilan menulis dan merangkai kata yang benar untuk menjadi sebuah kalimat dan paragraf.

Dengan teknik ini, bisa dikatakan bahwa empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis bisa diajarkan, begitupun tiga unsur bahasa, yaitu penyebutan huruf (*al-aṣwāt*), kosa kata (*al-mufradāt*) dan kaidah bahasa (*qawāid nahwiyyah*) dapat diajarkan, serta penguasaan wawasan pengetahuan dan keilmuan dapat disajikan kepada para pelajar secara terintegrasi.

Langkah Kedua: Al-Isti’āb ‘alā al-Naṣ

Al-Isti’āb ‘alā al-Naṣ adalah pemahaman terhadap materi. Pada teknik ini, pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pelajar untuk menguji

¹²Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2017), h. 112.

¹³Ahmad Margani ‘Aisawiy, dkk, *Silsilah Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah “Al-Nahwu”*, Cet. I (Riyadh: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Sa’ūd, 1413), h. 12.

¹⁴Rusydi Ahmad Tu’aimah, *Ta’līm al-‘Arabiyyah ligairi al-Natiqīna bihā* (Ribat: al-Munazzamah al-Islāmiyyah li al-Tarbiyah wa al-‘Ulūm wa al-Saqāfah, 1989).

¹⁵Abd. al-Rahmān al-Fauzān, dkk, *al-‘Arabiyyah Baina Yadaika*, Cet. I (Riyadh: al-‘Arabiyyah li al-Jami’, 1423/2002), t.3.

pemahaman mereka terhadap teks bacaan yang sudah mereka simak. Tentang teknik *al-Isti'ab* telah disebutkan dalam materi "*Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*" untuk semua materi kebahasaan, sembari bahwa teknik ini juga dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.¹⁶

Jika pelajar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa mereka dapat menyimak teks bacaan dengan baik dan dapat memahami teks bacaan tersebut. Tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang diadopsi dari teks bacaan, maka sukar mendeteksi sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap teks yang mereka telah simak. Dengan teknik ini, maka ada dua kompetensi yang didapatkan oleh pelajar, yaitu kompetensi menyimak teks dan memahami teks.

Langkah Ketiga: Al-Qirū 'ah al-Jahriyyah

'Abd. al-'Alīm dalam Jaudat al-Rukkābiy mengatakan bahwa *qirū 'ah jahriyyah* menambah kemampuan bagi peserta didik dalam *ta'bīr syafawiy* (ungkapan monolog) dengan membaca teks bacaan dengan suara keras.¹⁷ Teknik ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca bagi peserta didik. Pada langkah ini, pengajar mengoreksi bacaan pelajar jika mereka salah dalam penyebutan huruf atau keliru dalam kaidah-kaidah Nahwu. Pada langkah ini, pengajar juga dapat mengajarkan satu keterampilan, yaitu keterampilan membaca dan mengajarkan satu unsur bahasa, yaitu cara penyebutan huruf yang benar. Bahkan diajarkan juga kaidah-kaidah Nahwu yang juga merupakan salah satu unsur bahasa. Pada sesi ini, pengajar dapat pula meminta para pelajar untuk melakukan satu teknik membaca, yaitu teknik membaca dalam hati yang bertujuan untuk memahami makna teks bacaan yang mereka baca, kemudian pengajar membuka sesi tanya jawab yang berkaitan dengan kosa kata asing yang belum mereka ketahui. Pada teknik ini, pengajar seyogianya melatih para pelajar untuk berbicara (*ta'bīr syafawiy*) melalui pertanyaan-pertanyaan seputar teks bacaan.

Langkah Keempat: Syarh al-Naṣ (Muwāzanah)

Syarhu al-Naṣ adalah penjelasan contoh-contoh kaidah atau bisa juga disebut dengan *munāqasyah al-naṣ* sebagaimana yang disebutkan oleh Jaudat al-Rukkabi,¹⁸ dan disebut dengan teknik *al-muwāzanah* atau *al-rabt* oleh 'Abd al-'Alīm Ibrāhīm.¹⁹ Pada teknik ini, pengajar harus menjelaskan contoh-contoh kaidah yang sudah dibuatkan tabelnya dan atau kolomnya. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka pelajar lebih dapat memahami contoh-contoh tersebut dengan apa yang mereka sudah lihat.

¹⁶Ibrahim al-Dahyan, dkk, *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah -al-Ta'bīr-*, Cet. I (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud, 1413), h. 13.

¹⁷Jaudat al-Rukkabi, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr, 1406), h. 88.

¹⁸Jaudat al-Rukkabi, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr, 1406), h. 135.

¹⁹'Abd. al-'Alīm Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris a-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. X (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1387), h. 320.

Langkah Kelima: al-Istinbāt (Waḍ' u al-Qā'idah)

Teknik *istinbāt* adalah salah satu langkah pengajaran kaidah Nahwu sebagaimana yang dipaparkan oleh Jaudah al-Rukkābiy, yaitu menarik kesimpulan kaidah-kaidah Nahwu dari teks bacaan atau contoh-contoh,²⁰ begitu pula yang disebutkan oleh 'Abd. al-'Alīm Ibrahim.²¹ Pada teks ini pengajar melakukan *istinbāt* kaidah-kaidah Nahwu dari teks yang sudah dibaca oleh pengajar dan para pelajar. Metode pembelajaran kaidah Nahwu dengan model ini disebut dengan kaidah *istinbāt*, yaitu sebuah metode pembelajaran kaidah Nahwu dengan cara mengeluarkan contoh-contoh berupa kaidah Nahwu yang akan dipelajari dari sebuah teks bacaan. Sebagai contoh jika seorang pengajar ingin mengajarkan kaidah nahwu tentang tanda-tanda *isim* (kata benda), maka teks bacaan harus menampilkan contoh-contoh teks berupa *isim* (kata benda) dengan segala tandatandanya. Dengan teknik ini, maka pelajar dapat dengan mudah mengetahui tanda-tanda *isim* melalui sebuah teks bacaan. Contoh-contoh tersebut diupayakan dituliskan di sebuah tabel atau kolom dengan klasifikasi yang jelas.

Pada teknik ini juga, pengajar diminta untuk membuat kaidah dari contoh-contoh yang sudah dibuat dan dijelaskan pada langkah sebelumnya. Diupayakan setiap pelajar memahami dan menghafal kaidah yang sudah disimpulkan, karena dengan memahami kaidah yang sudah dipelajari, maka hal itu memudahkan mereka untuk menguasai keterampilan berbahasa dari sisi penentuan dan pengaturan struktur kalimat.

Langkah Ketujuh: Tadribāt al-Tarāḳīb

'Abd. al-Rahmān al-Fauzān menyatakan bahwa peserta didik juga butuh terhadap latihan-latihan yang sifatnya intens dalam penggunaan bahasa hingga pada akhirnya mereka bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar.²² Jaudah al-Rukkabi menyatakan bahwa *al-tadribāt* atau *al-tatbiq* merupakan buah dari sebuah proses pembelajaran,²³ sebagaimana yang diutarakan oleh 'Abd. al-'Alīm Ibrahim.²⁴ Pada teknik ini, pengajar memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa kepada peserta didik dengan beragam bentuk latihan yang harus mereka kerjakan, baik lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk memberikan penguasaan kepada peserta didik ihwal implementasi kaidah-kaidah Nahwu yang sudah mereka pelajari, baik secara lisan maupun tulisan. Pada teknik

²⁰Jaudat al-Rukkabi, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr, 1406), h. 135.

²¹'Abd. al-'Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris a-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. X (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1387), h. 321.

²²'Abd. al-Rahmān al-Fauzān, *al-Ida'at liMu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah ligairi al-Natiqina* biha, Cet. I (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, 1432), h. 165.

²³Jaudah al-Rukkābiy, *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. II (Damaskus: Dar al-Fikr, 1406), h. 138.

²⁴'Abd. al-'Alīm Ibrāhīm, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris a-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. X (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1387), h. 221.

ini, peserta didik dilatih untuk menerapkan kaidah-kaidah melalui keterampilan berbicara (*ta'bir syafawiy*) dan keterampilan menulis (*ta'bir tahriy*).

Teknik berupa latihan merupakan suatu teknik yang sangat urgen dalam pembelajaran Bahasa, termasuk pembelajaran ilmu Nahwu (kaidah-kaidah bahasa Arab), karena hal ini relevan dengan sebuah teori pembelajaran yang berbunyi bahwa belajar itu mengharuskan adanya pembiasaan (pengondisian). Dengan teknik latihan yang diberikan kepada peserta didik, maka mereka dengan mudah dapat menguasai suatu materi pembelajaran disebabkan adanya pembiasaan berupa latihan-latihan.

Teknik latihan juga merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yaitu *student learning center* (pembelajaran berpusat pada peserta didik). Demikian itu, karena dengan teknik latihan, maka peserta didik lebih banyak aktif dalam pembelajaran, sedangkan pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan korektor. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran yang baik adalah jika menggabungkan antara dua strategi pembelajaran, yaitu *teacher learning center* dan *student learning center*. *Teacher learning center* dapat diterapkan pada awal-awal pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh dan penjelasan, lalu kemudian diterapkanlah strategi *student learning center* dengan memberikan latihan-latihan kepada peserta didik.

Ada beberapa jenis latihan yang dapat diterapkan oleh pengajar untuk diberikan kepada peserta didik, seperti latihan membuat sebuah kalimat dari sebuah kata, mengisi kolom yang kosong atau melengkapi sebuah kalimat, menentukan pernyataan benar atau salah, analisis sebuah kalimat (*i'rab*), menjodohkan kata, *istinbat* kata dari ayat al-Quran atau hadis.

PENUTUP

Setelah peneliti memaparkan implementasi teknik pembelajaran ilmu Nahwu berdasarkan teori Integrasi, maka peneliti menutup artikel ini dengan memberikan kesimpulan bahwa ada enam langkah (teknik) pembelajaran ilmu Nahwu berdasarkan teori Integrasi yang memadukan antara penguasaan kaidah nahwu, keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa Arab dalam satu pertemuan/tatap muka. Keenam teknik (langkah) tersebut adalah sebagai berikut, yaitu: *langkah pertama*, *'Arḍ al-Naṣ*, yaitu membawakan satu pokok bahasan berupa teks bacaan atau dialog singkat berbahasa Arab; *langkah kedua*, *al-Isti'āb*, yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pelajar untuk menguji pemahaman mereka terhadap teks bacaan yang sudah mereka simak; *langkah ketiga*, *Qirā'ah Jahriyyah*, yaitu peserta didik membaca teks bacaan dengan suara keras; *langkah keempat*, *al-Munāqasyah*, yaitu penjelasan contoh-contoh kaidah; *langkah kelima*, *Istinbat*, yaitu menyimpulkan kaidah-kaidah Nahwu dari teks bacaan; dan *langkah keenam* (terakhir), *Tadribāt al-Tarāḳīb*, yaitu memberikan latihan-latihan keterampilan berbahasa, yaitu *syafawiy* dan *tahriy*.

Dengan keenam langkah (teknik) ini, pengajar dapat mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab (ilmu Nahwu) kepada peserta didik secara terintegrasi, yaitu dengan mengajarkan empat keterampilan berbahasa Arab dan tiga unsur-unsur bahasa yang terpadu dalam pembelajaran ilmu Nahwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2004) *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Aisawy, Aḥmad Marganiy, dkk. (1413). *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah "Al-Nahwu"*. Cet. I; Riyadh: Jāmi'ah al-Imām Muḥammad bin Sa'ūd.
- Al-Dahyan, Ibrahim, dkk. (1413). *Silsilah Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah -al-Ta'bir*. Cet. I; Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud.
- Al-Fauzān, Abd. al-Rahmān ibn Ibrāhīm, dkk. (1423). *al-'Arabiyyah baina Yadaika*. Cet. I; Riyad: al-'Arabiyyah li al-Jami'.
- (1432 H). *al-Idā'ūt li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah ligairi al-Natiqina biha*. Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah.
- Al-Rukkabiy, Jaudat. (1406). *Turuq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. II; Damaskus: Dar al-Fikr.
- Sehri, A. (2010). Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 47-60.
- Dodi, L. (2013). Metode Pengajaran Nahwu Shorof; ber-Kaca dari Pengalaman Pesantren. *Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100-122.
- Hakim, A. R. (2014). Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20. *Jurnal Al Maqayis*, 1(1).
- Ibrāhīm, 'Abd. al-'Alīm. (1387). *Al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarris a-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. X; Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Misbah, M. (2006). "Taufiqul Hakim Al-Amtsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof". *Jurnal Insania*, Vol.II, No.03.
- Munir. (2017). *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Panitia Pentashih Mushaf al-Qur'an. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Syarif, F. (2017). Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Majelis Taklim al-Amanah Kebon Jeruk Jakarta Barat. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 31-60.
- Tu'aimah, Rusydiy Aḥmad. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah ligairi al-Natiqina biha*. Ribat: al-Munazzamah al-Islāmiyyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulūm wa al-Saqāfah.